
Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial Dan Tasawuf

Imam Syafi'i

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

imamunisma09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan antara lain *pertama*, menganalisa ritual apa saja yang terdapat di *pesarean* Gunung Kawi. *Kedua*, motif apa yang melatar belakangi masyarakat untuk berziarah ke *pesarean* Gunung Kawi. *Ketiga*, bagaimana Fiqih sosial dan Tasawuf memandang tentang fenomena ritual ziarah *pesarean* Gunung Kawi di Desa Wonosari kabupaten Malang.

Metode penelitian yang dipakai untuk menjawab tujuan di atas adalah *grounded theory*, karena penelitian bersifat lapangan, yang mana penelitian ini referensinya terdiri dari data primer, sekunder dan tersier. Teknik pengumpulan data melalui studi observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Adapun konten kajian tentang ritual yang terjadi di Gunung Kawi itu sesuai dengan fiqih sosial dan tasawuf atau tidak, dalam konteks sebenarnya ritual yang terjadi di Gunung Kawi sangat memberikan dampak positif disisi sosial dan ekonomi. Sedangkan disisi tasawuf ritual yang terjadi masih dalam koridor *taqorrub illallah*, walaupun ada beberapa kegiatan ritual yang harus disesuaikan niatnya agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam

Kunci: Ritual, Pesarean, Fiqih Sosial, Tasawuf

Pendahuluan

Gunung Kawi dikenal banyak orang sebagai gunung mistis. Di tempat ini semakin terlihat istimewa bagi para *semidiers* (peziarah yang rajin bersemidi di kuburan) dikarenakan oleh keberadaan dua buah makam yang konon kedua almarhum ini merupakan bhayangkara/prajurit terpercaya dari pangeran Diponegoro yang pernah menjada garda terdepan untuk melawan belanda di propinsi Jawa Tengah yang diketahui oleh kalangan masyarakat dengan perang diponegoro yang terjadi pada tanggal 20 Juli-30 Maret 1830¹. Pesarean Gunung Kawi yang juga disebut sebagai daerah wisata religius, di samping pesarean sebagai fokus tujuan para pengunjung/peziarah, juga terdapat tempat-tempat lain yang dapat dikunjungi dan berlokasi tidak jauh dari lokasi makam antara lain : padepokan Raden Mas Iman Soedjono (kyai Mojo), tempat Guci kuno peninggalan mbah Djoego (Raden Mas Soeryo), pemandian sumber manggis, pemandian sumber urip. Begitu juga dengan tempat-tempat ibadah yaitu antara lain : Masjid Agung Al-Mukarramah, Masjid Agung Imam Soedjono, tempat Peribadatan Dewi Kwan Im serta Ciamsi.

¹ Lihat Sueryowidagde, *Pesarean Gunung Kawi*, (Malang: Ngesti Gondo, 1970). 11

Di pesarean Gunung Kawi terdapat beraneka ragam motivasi para pengunjung yang datang, ada niat untuk hormat leluhur, juga hanya berwisata, ataupun untuk pengambilan data riset. Akan Tetapi motivasi kebanyakan adalah kunjungan peziarahan dan untuk memanjatkan doa-doa kepada Tuhan. Bisa dikatakan, yang mendorong pengunjung ke pesarehan bersifat religius atau peribadatan. Karena suasana dan tempat pesarean itu sendiri sangat mendukung tujuan-tujuan religius tersebut².

Menurut Bupati Malang Rendra Kresna “Saya benar-benar kagum dengan totalitas warga di Gunung Kawi ini yang tiada henti berinovasi untuk menggerakkan ekonomi warga melalui industri wisata religi. Salah satu even yang mampu menarik wisatawan adalah kirab 1 Suro (1 Muharram) ini,” kata Rendra Kresna di sela-sela acara Gebyar Kirab 1 Suro Desa Wonosari di kawasan Gunung Kawi Kabupaten Malang tahun 2017. Melihat dari pendapat Bupati Malang menunjukkan bahwa masyarakat Gunung Kawi peduli dengan wisata religius yang ada disitu dan menambah banyaknya pengunjung yang ke Gunung Kawi. Pengunjung mempunyai motif yang berbeda-beda oleh karenanya hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk menggali lebih mendalam tentang ritual yang ada di pesarean Gunung Kawi serta ingin mengetahui tentang motif yang melatar belakangi masyarakat untuk melakukan ritual. Peneliti ingin menganalisa lebih jauh bagaimana ritual yang terjadi di Gunung Kawi dilihat dari persepektif fiqih sosial dan tasawuf.

Metode Penelitian

Penelitian di Pesarehan Gunung Kawi menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh membedakan apa yang terjadi secara nyata dalam pesarean Gunung Kawi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan³.

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁴

Sedangkan jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Dimana upaya menggali makna berdasar suatu peristiwa yang ikut dialami. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu kajian tentang prespektif perilaku seseorang. fenomenologi kadang digunakan sebagai prespektif filosofis dan kadang pula digunakan sebagai pendekatan metodologi kualitatif.⁵

² Hasil Observasi 10 Desember 2017

³ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4

⁴ Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), 203

⁵ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 14-15

Menurut Creswell, fenomenologi adalah strategi penelitian yang mengharuskan peneliti bisa mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena. Memahami pengalaman hidup manusia dengan menjadikannya fenomenologi sebagai metode penelitian yang mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek yang terlibat langsung secara aktif didalamnya.⁶

Penelitian sebelumnya tentang Gunung kawi antara lain dengan judul etnografi masyarakat gunung kawi kabupaten Malang, yang meneliti tentang unsur-unsur kebudayaan universal masyarakat gunung kawi antara lain lokasi, lingkungan alam, dan demografi, asal mula dan sejarah suku bangsa, system ekonomi, organisasi social, kesenian, system religi di masyarakat gunung kawi. ada juga yang meneliti dari sisi pembentukan teritori ruang pada pesarean dengan judul aktivitas ritual pembentukan teritori ruang pada pesarean gunung kawi kabupaten malang yang dilakukan oleh dhinda ayu dkk fakultas teknik universitas Brawijaya, serta ada peneliti yang dilakukan oleh lembaga riset kebudayaan areng-areng ketua tim fridiyanto dengan tema penelitian gunung kawi wisata religi hingga ritual pesugihan.

Ritual di Pesarean Gunung Kawi

Pelaksanaan ritual ada beberapa macam-macam dilaksanakannya yaitu selamatan ,peringatan hari besar islam, bersih desa, serta ada juga acara ruwatan.⁷ Ritual yang dilakukan di pesarean Gunung Kawi bermacam-macam cara dilakukannya, menurut kepala desa wonosari :

Ritual yang tertib dilakukan meliputi peringatan 1 Suro, peringatan haul R.M Imam Soedjono, peringatan hari wafatnya Eyang Djoego, peringatan hari dimakamkannya Eyang Djoego, dan selamatan⁸

Peneliti melihat ada sebuah ritual dilakukan dengan keistiqomahan yang dilakukan oleh warga dan pengunjung pesarean Gunung Kawi untuk melakukan ritual agar mendapatkan keberkahan dalam hidupnya.

Kunjungan yang paling ramai di pesarean Gunung Kawi itu di momentum kegiatan 1 suro, peringatan haul R.M imam sudjono ,tahun baru imlak,tahun baru masehi dan malam jumat legi. Hal ini diperkuat dengan apa yang dipaparkan oleh tokoh agama setempat bapak supardi:

Waktu yang sering dikunjungi ya seperti sekarang ini dari malam 1 Suro (1 Muharram) sampai 12 Suro (12 Muharram) yang ditutup syukuran bersama memperingati wafatnya Eyang Djugo ke- 152 dan menyongsong Khaul wafatnya RM. Iman Soedjono ke- 147. Selain tahun baru Islam, malam natal, tahun baru masehi, tahun baru imlek, akhir pekan dan malam jum'at legi juga banyak pengunjung karena disini dari berbagai kalangan yang mendatangi makam untuk berdo'a dan berwisata.

⁶John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 20

⁷Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1990)...

⁸Hasil wawancara dengan Kepala Desa Wonosari....namanya? 25 Agustus 2018

Apa yang dijelaskan oleh tokoh agama setempat bahwa pengunjung ke pesarean Gunung Kawi mempunyai makna tujuan untuk mengikuti ritual dan berdoa bersama-sama dipesarean agar mendapatkan keberkahan dan hajat-hajatnya dikabulkan oleh Tuhan yang maha Esa.

Peringatan 1 Suro

Peringatan tahun baru Islam dalam penanggalan Jawa disebut satu suro ini menjadi hari yang sangat sakral didalam kehidupan masyarakat Gunung Kawi dan pengunjung wisata religi Gunung Kawi. Ritual satu suro dilakukan mulai malam satu suro sampai sore tanggal 1 suro, Peringatan ini terdiri atas beberapa ritual yang dapat dilakukan oleh kelompok muslim, kejawen ataupun Tridharma. Misalkan umat Islam melakukan ritual berupa selamatan kirim doa, pagelaran wayang kulit, pembukaan kirab dan ziarah kubur. Sedangkan kejawen melakukan ritual penyucian senjata, selamatan, pagelaran wayang kulit, pembukaan kirab, sungkem, ziarah dan pembakaran sangkala. Begitu juga yang dilakukan tridharma adalah selamatan, pagelaran wayang kulit, pembukaan kirab dan pembakaran sangkala.

Bagi masyarakat Desa Wonosari, pelaksanaan ritual 1 suro ialah sebuah keharusan hukumnya. Selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat Wonosari, ritual ini di khususkan bagi warga keseluruhan kabupaten Malang. Ritual satu suro dimulai dengan arak-arakan kirab sesaji keliling desa kawasan Gunung Kawi. Dan diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar Gunung Kawi. Para pesertanya tua muda memakai pakaian tradisional Jawa. Berbagai atribut dan properti turut menghiasi arak-arakan tersebut. Berbagai macam bahan makanan dan tumpeng hias menjadi pemandangan menarik dalam arak-arakan itu. Tumpeng-tumpeng hias ini ditaruh diatas jolen, berbagai bentuk jolen hias dan lucu turut mendukung ritual 1 suro itu, mulai dari bentuk burung merak sampai kereta kuda turut menghiasi kirab arak-arakan itu. Kreasi jolen ini merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat terhadap keberadaan eyang jugo di desa mereka. Antusias masyarakat pun sangat senang atas adanya ritual 1 suro tersebut. Semua warga diwajibkan turut serta dalam kirab sesaji itu. Tak terkecuali masyarakat yang berkunjung dikawasan Gunung Kawi. Tua dan muda berbaur dan bergotong royong dalam perayaan itu. Hal itu sebagai gambaran kerukunan semua elemen masyarakat Desa Wonosari Kabupaten Malang.

Kegiatan tahunan ini terpusat pada pesarean Eyang Jugo di lereng Gunung Kawi. Persembahan sesaji berupa bahan makanan merupakan perlambang kemakmuran hidup warga desa setempat. Sambil membawa bunga setaman, mereka memanjatkan doa-doa untuk mendapatkan berkah dari Sang Yang Agung. Namun sebelumnya pada malam sebelum kirab sesaji, berbagai acara dilakukan sebagai ketentuan ritual satu suro. Yaitu melakukan pengajian, pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, serta pembagian angpao kepada barongsai, turut meramaikan ritual satu suro di padepokan Eyang Jugo. Puncak ritual satu suro adalah pembakaran sangkala berupa patung raksasa. Lambang sangkala ini sebagai gambaran keangkara-murkaan sifat manusia didunia. Agar masyarakat dijauhkan dari sifat jahat, lalu patung raksasa itu dibakar sambil diiringi tarian raksasa.

Fenomena ritual yang besar tersebut tidak lepas dari komodifikasi budaya, hal ini bisa dilihat dari dukungan pemerintah kabupaten dalam menarik wisatawan religius di Gunung Kawi. Tradisi ritual bulan suro merupakan pelestarian budaya leluhur Kabupaten Malang.

Haul R.M Imam Soedjono

Haul ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 12 Suro untuk memperingati hari wafatnya Raden Mas Iman Soedjono. Ritual haul ini sebagai rangkaian acara yang terdiri atas beberapa proses ritual yang dilakukan pada beberapa tempat yang berbeda dalam kompleks Pesarean Gunung Kawi. Rentetan ritual ini dilakukan dengan pembagian angpau, pemberangkatan kirab, Peletakan sesaji, Berdoa, Ziarah, Pengajian.

Ritual ziarah juga dilakukan oleh pengunjung ketika peringatan haul RM Soedjono dengan makna Ziarah adalah aktivitas mengunjungi suatu tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur keramat, sacral, dan suci⁹. Secara bahasa, kata ziarah diserap dari bahasa arab *ziyarah* yang berarti berkunjung atau mengunjungi sesuatu¹⁰.

Pada zaman permulaan Islam telah disampaikan kepada umat manusia di alam ini khususnya di negara Arab, nabi telah melarang umat Islam untuk berziarah kubur. Akan tetapi setelah aqidah islamiyah sudah menjadi kuat tertanam dalam kalbu kaum muslimin (pengikutnya hukum Islam dan sasarannya sudah diketahui, maka ziarah kubur diizinkan oleh Nabi. Sebagaimana di dalam hadits Nabi, dari Buraidah bin Al-Hushoib radhiyallahuanhu dari Rasulullah shollallahualaihi wa alihi wa sallam beliau bersabda yang artinya: *Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah kuburan*". (H.R. Muslim).¹¹

Hadis ini memberi peringatan semula ziarah kubur dilarang oleh Nabi namun kemudian Nabi memperbolehkannya.

Peringatan wafatnya Eyang Djoego

Ritual ini dilakukan secara rutin setiap malam Senin *Pahing*. Pada ritual terdapat suatu aturan yang mengatur proses pelaksanaannya, sehingga setiap peziarah pelaku ritual harus mengikuti tata cara yang telah ditetapkan. Aktivitas Ritual Peringatan Hari Wafatnya Eyang Djoego dimulai dengan Berdoa bersama. Pembagian nasi kenduri, Persiapan, Arak-arakan, Pembukaan pintu Pendopo Agung, Berdoa, Penghormatan kepada arwah Eyang Djoego dan R.M Iman Soedjono. Ritual ini dilakukan pada dua tempat yang dianggap sakral, yakni Padepokan R.M Iman Soedjono dan Pendopo Agung.

Peringatan Hari dimakamkannya Eyang Djoego

Ritual ini dilakukan setiap malam Jumat *Legi* dalam kalender Jawa. Pada ritual ini tidak terdapat suatu aturan mengenai proses pelaksanaannya, sehingga setiap peziarah selaku pelaku ritual dapat memiliki proses yang diinginkan akan tetapi ada kebiasaan yang dilakukan oleh peziarah. Ritual ini dimulai dengan Sembayang, berdoa sebelum memasuki pendopo, berdoa, sembayang puter, menunggu jatuhnya buah dewandaru, bermalam.

Selamatan

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1988) 1018.

¹⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdrafi Muhdlor, *Kamus al-Asri*, (Jakarta: Multi Karya Grafika, Cet. VIII, tt) 1028.

¹¹ Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sahih Al- Muslim Juz 3*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992) 65

Selamatan merupakan ritual yang disediakan bagi pengunjung yang memiliki hajat atau nadzar. Waktu pelaksanaan selamatan telah ditentukan oleh pengurus pesarean, yakni tiga kali dalam sehari dan dilakukan setiap hari. Ritual ini dapat dilaksanakan di Pendopo Agung dan Padepokan R.M Iman Soedjono bergantung pada keinginan pemilik hajat.

Ritual selamatan selain berdoa sendiri-sendiri, pihak Pesarean menawarkan fasilitas dan jasa berupa paket ritual tiga kali sehari: pukul 10.00, pukul 15.00, pukul 21.00. Ritual ini dipimpin tukang doa setempat, namun harus pakai sesajen untuk selamatan. Siapa yang mau ikut harus mendaftar dulu di loket. Di loket sudah terpampang tarif harga selamatan, bahan *nadzar* dan jadwal Selamatan.¹²

Slametan dapat dilakukan dengan dipotongnya kambing atau sejenisnya yang diserahkan kepada petugas yayasan, lalu dimasak dan dimakan bersama-sama/beramai-ramai sekaligus sebagai tanda bukti syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Motif Peziarah di Gunung Kawi

Pengunjung yang datang ke Gunung Kawi tidak hanya berniat berwisata, akan tetapi juga berziarah ke makam Eyang Djugo dan RM. Iman Soedjono, mereka juga banyak melakukan syukuran atau slametan di lokasi Gunung Kawi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Desa Wonosari yaitu:

Pengunjung datang ke Gunung Kawi selain mereka berwisata, mereka juga berziarah ke makam Eyang Djugo dan RM. Iman Soedjono selain berziarah mereka juga banyak melakukan syukuran/ slametan dengan harapan mendapat keberkahan.

Menurut kepala desa ini memberikan gambaran bahwa pengunjung ke Gunung Kawi mempunyai tujuan untuk juga melakukan ritual ziarah dan slametan kalau dilakukan karena hanya untuk Allah semua ini menjadi boleh menurut agama.

Tujuan ritual satu Suro adalah ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT dan kepada leluhur mereka Eyang Djugo. Karena jasa beliau di Desa Wonosari. Tanah subur serta alam yang memberikan kehidupan menjadikan masyarakat Gunung Kawi sebagai petani yang makmur. Bagi masyarakat Desa Wonosari ritual satu Suro adalah wajib hukumnya. Selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat Wonosari ritual ini juga ditujukan untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Malang. Ritual satu suro dimulai arak-arakan kirab sesaji keliling desa. Para pesertanya memakai pakaian tradisional dan berbagai macam tumpeng hias menjadi pemandangan menarik dalam arak-arakan ini. Selain ritual satu suro untuk memperingati wafatnya Eyang Djugo (Kyai Zakaria) dan menyongsong Khoul wafatnya Raden Mas Iman Soedjono, maka pada malam sepuluh Suro ada pertunjukan jaran kepang di daerah pesarean tepatnya pada gapura ketiga.

Ritual Pesarean Gunung Kawi Persepektif Fiqih Sosial

¹² Hasil observasi 25 Agustus 2018

Masyarakat pada dasarnya berwatak dinamis dan tidak berkarakter statis. Oleh karena itu, apa yang disebut perubahan sosial (*social change*), kapan dan di mana pun akan selalu terjadi dalam setiap kehidupan. Sebagai implikasinya, setiap perubahan sosial baik cepat atau lambat selalu menuntut perubahan dan pembaharuan dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya bidang hukum dan perundang-undangan yang merupakan salah institusi penting bagi kehidupan manusia.

Tanpa kecuali, fikih atau hukum-hukum fiqhiyyah perlu bersifat responsif terhadap perubahan dan perlu mengakomodasikan berbagai perubahan konteks sosial-budaya yang terjadi. Fikih, yang disebut-sebut memiliki daya elastis memberikan ruang gerak yang memadai bagi kemungkinan terjadinya perubahan hukum dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat. Ungkapan berikut mengisyaratkan hal itu: “Berubah dan berbedanya fatwa itu sejalan dengan perubahan zaman, tempat, kondisi sosial, niat dan adat kebiasaan yang berlaku¹³.

Upaya memunculkan perspektif baru dalam berfikih merupakan bagian dari apresiasi terhadap peninggalan *fuqaha* masa lalu. Hal ini karena penghargaan umat terhadap karya *fuqaha* masa lalu seharusnya bukan dalam bentuk pelestarian keutuhan formulanya sebagaimana adanya tetapi justru pada pengembangannya secara kreatif, dinamis, dan konstruktif. Kini, umat Islam, terutama para ulama dan pakarnya dituntut merumuskan teori serta formula hukum yang *kontekstual-responsif* sejalan dengan perkembangan sosial budaya yang terus meminta paradigma baru.

Praktik Ritual 1 Suro

Praktik ritual yang terlaksana dalam perayaan 1 suro di Pesarean Gunung Kawi ini yang dilakukan oleh umat Islam yaitu:

a) Selamatan kirim doa

Doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa sebagai roh ibadah atau sari ibadah sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW: *addu'au makbul ibadah*. Oleh karena itu, doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan problem manusia yang dihadapinya, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.

Sementara pengertian do'a secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya¹⁴. Sementara yang lainnya mendefenisikannya sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah swt. Agar supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat¹⁵. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa do'a adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asmâ Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya

¹³ Lihat Ibn Qayyim, *Al-Jauziyyah, I'la al-Muwaqqi 'i 'an Rabb al-'Alamin Juz 3*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 11

¹⁴ Lihat Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali, *Al Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb, juz II, cet. I* (Beirut: Dâr al-'Ilmiyyah, 1998), 297

¹⁵ M. Majma', *al-Lughah al-'Arabiyah, Mu'jam Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Cairo: Dâr al-Syurûq, t.th.), 204.

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Hasyr: 10).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa di antara bentuk kemanfaatan yang dapat diberikan oleh orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah do'a. Ayat ini mencakup umum, yaitu ada doa yang ditujukan pada orang yang masih hidup dan orang yang telah meninggal dunia.

Kirim doa yang dilakukan di Pesarehan Gunung Kawi dimulai dengan ada arak-arakan warga dari kantor desa menuju pesarehan ini dilakukan pada malam satu suro setelah sudah nyampai makam dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh toko agama setempat. Doa versi kejawaan dan doa dengan cara Islam.

Apa yang dilakukan warga ini adalah bentuk harapan kepada Allah agar yang menjadi hajatnya diqobulkan NYA.

Warga melakukan arak-arakan ini dan doa bersama supaya mendapatkan keberkahan serta hajat-hajatnya diqabulkan Tuhan¹⁶.

b) Pagelaran Wayang Kulit

Wayang adalah seni budaya peninggalan leluhur yang berabad-abad umurnya. Sampai kini masih lestari dimasyarakat. Seni pewayangan sudah lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, etika dan agama dari zaman kedatangan Islam digunakan oleh wali songo sebagai media dakwah Islam.¹⁷

Masyarakat Gunung Kawi masih *nguri-nguri* budaya yang ada karena sebagai bentuk penghargaan pada para leluhur dan sebagai cara melestarikan budaya yang ada di masyarakat Jawa. Pengaruh wayang juga sangat kuat untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan agar masyarakat bisa mengambil *iktibar* dalam cerita pewayangan. Ini tidak salah secara fiqh karena cara berdakwah bisa dengan berbagai metode yang terpenting hal yang disampaikan bisa diterima masyarakat dengan baik.

Dalam kehidupan orang Jawa pengaruh kesenian sangat besar, cerita wayang cerita wayang maupun tokoh-tokoh wayang seringkali mengilhami sikap hidupnya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan tokoh Agama Supardi, 12 Agustus 2018

¹⁷ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Islam Cet. I* (Jakarta: CV. Mulia Sari, 1991), 6

¹⁸ Rachmat Susatyo, *Seni Dan Budaya Politik Jawa*, (Bandung: Koperasi Ilmu Pengetahuan Social, 2008) ii

c) Ziarah kubur

Secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *zāra-yazuru* yang berarti berkunjung.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (KBBI). Secara istilah, ziarah kubur adalah kubur adalah mengunjungi makam dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka (kematian).²⁰

Di Indonesia, ziarah kubur bisa disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. Tradisi ini dipercaya sudah ada sejak lama sebelum Islam datang ke Indonesia. Indonesia mempunyai sejarah yang panjang mengenai penyebaran Islam di Indonesia hingga menjadi sebuah negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia.

Ziarah merupakan sebuah kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah dilakukan masyarakat. Islam tetap membolehkan kegiatan ziarah tetapi dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam berziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan oleh mayoritas muslimin di Indonesia dan belahan dunia yang lain. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama.

Ziarah kubur itu sangat dianjurkan di dalam Islam sebab di dalamnya terkandung banyak manfaat, baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al Quran atau pun untuk yang berziarah itu sendiri yaitu mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Lebih rinci munawir Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya “tuntunan praktis dalam ziarah kubur” bahwa ziarah kubur bisa sunnah, makruh, haram sesuai dengan tujuan dan niat terbesit dalam hati orang yang berziarah.²¹

Ziarah kubur yang terjadi di Gunung Kawi tidak hanya berbicara tentang ritual religi akan tetapi juga memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar dalam perekonomian. Banyak masyarakat sekitar bisa berdagang oleh-oleh khas Gunung Kawi, ada yang jualan hasil bumi dan lain sebagainya.

Praktik Haul R.M Imam Soedjono

Haul yang terjadi di Gunung Kawi tidak hanya sebagai perilaku agama, tetapi telah menjadi perilaku sosial, atau kita katakan sebagai realitas sosial. Haul merupakan ritual sosial keagamaan. Masyarakat menerima sebagai mana adanya dan ikut serta sebagai kebiasaan tahunan mereka. Perilaku agama tidak lagi mereka pertanyakan keabsahannya, karena dasar-dasar agama telah memberikan

¹⁹ Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), 159.

²⁰ Ziarah kubur adalah mendatangi makam atau kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi akan menyusul mereka, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi ketika berdoa di makam Baqi', dan hal ini dilakukan oleh nabi selama beberapa kali

²¹ Mundzier Suparta, *Fiqih*, (Semarang: Toha Putra, 1987) 191

legitimasi, meskipun dalam haul ada kalanya disisipi dengan acara-acara yang tidak berhubungan langsung dengan agama, seperti diadakannya berbagai aktifitas ekonomi dan hiburan, meskipun juga hiburan ini merupakan hiburan yang islami, seperti pembacaan shalawat Nabi yang diiringi musik hadrah. Namun dalam konteks ziarah (berkunjung ke makam dan mendoakan ahli kubur), rangkaian acara tersebut dimaksudkan untuk memeriahkan haul.

Haul tidak serta merta ziarah, akan tetapi terdapat acara inti yang lebih bermakna sosiologis, yaitu refleksi sosial religius. Masyarakat menghadirkan kembali sejarah tokoh yang diperingati melalui ceramah agama yang telah diwakilkan salah seorang dari mereka untuk dapat mengambil pelajaran dalam kehidupan mereka, terutama berkaitan dengan kehidupan beragama. Dalam hal ini, seakan-akan mereka merasa sosok mayit tersebut hadir secara utuh bersama mereka, meskipun lebih dirasakan secara subjektif dengan cara masing-masing individu.

Kegiatan haul di Gunung Kawi ini sangat bervariasi dengan adanya kegiatan pembagian ampau kepada masyarakat. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh kepala desa setempat:

Pembagian ampau pada acara haul imam sudjono dilakukan sebagai bentuk kepedulian dengan sesama dan sedekah.

Di dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu berbagi kepada orang lain yang membutuhkan dengan mengeluarkan shodaqoh, infaq dan yang lainnya. Oleh karena nya ketika pada waktu haul yang di Gunung Kawi melakukan pembagian ampau itu sangat baik karena bisa meringankan beban orang lain dan memberikan kebahagiaan kepada orang yang mendapatkannya.

Rentetan kegiatan setelah adanya pembagian ampau dilanjutkan dengan pemberangkatan kirab yang dalam hal ini diikuti semua perwakilan dari rukun warga ini juga memberikan dampak yang luar biasa karena banyak wisatawan yang hadir dalam acara tersebut dan pendapatan ekonomi masyarakat bertambah.

Setelah adanya kirab dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dengan harapan kepada Allah agar diberikan keberkahan dan keselamatan dunia akhirat. Setelah itu ditutup dengan ziarah makam. Semua ini tidak bertentangan dengan fiqih karena hukum fiqih selalu berkembang dan memberikan jawaban dalam setiap permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

Praktik Peringatan wafatnya Eyang Djoego

Praktik peringatan wafatnya eyang jogo kalau dilihat dari sisi fiqih tidak menjadi permasalahan karena kegiatan yang dilakukan mulai dari berdoa bersama, pembagian nasi kenduri, arak-arakan, pembukaan pintu Pendopo Agung, berdoa dan penghormatan kepada arwah Eyang Djoego dan R.M Iman Soedjono.

Kalau dilihat dari kontek sosial bahwa yang terjadi di dalam kehidupan Gunung Kawi memberikan efek sosial yang positif dari sisi kehidupan masyarakatnya atau dari sisi kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Praktik Peringatan Hari dimakamkannya Eyang Djoego

Pada ritual ini tidak terdapat suatu aturan mengenai proses pelaksanaannya, sehingga setiap peziarah selaku pelaku ritual dapat memiliki proses yang diinginkan akan tetapi ada kebiasaan yang dilakukan oleh peziarah. ritual ini dimulai dengan Sembayang, berdo'a sebelum memasuki pendopo, berdo'a, sembayang puter, menunggu jatuhnya buah dewandaru dan bermalam.

Praktik Selamatan

Tradisi selamatan yang sudah dibina oleh walisongo dengan isi unsur-unsur keislaman ini disebut oleh masyarakat Jawa dengan sebutan selamatan atau kenduri. Tradisi ini merupakan tradisi orang Jawa sebelum Islam datang.

Dalam hal ini berlaku kaidah "*almuhafazhahu 'ala al-qadim al shalih wal akhdzu bi al jaded al aslah*" yaitu melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang baru yang lebih baik dengan menggunakan kaidah ini. Pengikut Aswaja memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tetapi nilai yang dikandungnya. Jika sebuah budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok islam dalam artian mengandung kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan untuk diikuti. Ini sebagaimana kaidah ushul fiqh *al-adab muhakkamah* bahwa budaya atau tradisi yang baik bisa menjadi pertimbangan hukum.²²

Di dalam praktik selamatan yang ada di Gunung Kawi ada bentuk makan-makan bersama untuk pengunjung yang ada disitu, ini sebenarnya dalam konteks social yang baik karena disini ada bentuk sedekah dalam hal diperkuat oleh firman Allah surat Ali-imran ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya :

“Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apas aja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Ali-imran 92).

Dasar ini memberikan sinyal untuk manusia selalu melakukan sedekah atau berbagi kepada sesama agar mendapatkan keberkahan dan kesempurnaan hidup.

Ritual Pesarean Gunung Kawi Persepektif Tasawuf

Tasawuf selalu berhubungan dengan tatanan moral (*al-Akblaq al-Karimah*) yang ditebarkan oleh Islam. Kemunculan tasawuf pada hakekatnya, sudah memiliki benih sejak Nabi Muhammad SAW, selanjutnya berkembang secara praktis di kalangan sahabat-sahabat dan dikenal dengan Istilah “Tasawuf” (Sufisme), yaitu pemikiran Islam yang mengedepankan kerohanian dan pembentukan *al-Akblaq al-Karimah* kepada penganut-penganutnya.²³

²² Moh. Saifulloh Al-aziz S, *kajian Hukum-hukum Walimah* (Surabaya: Terbit Terang, 2009) hlm. 30

²³ Abdu Al-Rahman Ibn Khuldun, *Muqaddimah Ibn Al-Khuldun, terj. Ahmadi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 381.

Perkembangan tasawuf sebagai nuansa mistik Islam tidak lepas pula dari filsafat Islam yang telah dirumuskan secara luas sebagai pemahaman kenyataan *al-Haqq*. Berbicara mistik dalam konteks Islam sebenarnya kata mistik itu berasal dari bahasa Yunani, kemudian merembet ke pustakaan Eropa, Arab, Persia dan Turki. Sedangkan istilah sufi memiliki konotasi religius yang lebih khusus, untuk meyebut mistik dari penganut ajaran Islam. Kata sufi secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “kemurnian”. Seorang sufi adalah orang yang bersih atau insan yang terpilih. Beberapa sarjana Eropa mengatakan, kata sufi berasal dari kata *sphos* (yunani) dalam pengertian sebagaimana kata *theosophos* atau juga *philosphos*. Noldeke berpendapat kata sufi berasal dari suf (bahasa Arab) yang berarti bulu domba, seperti pertapa (asketis) yang meniru kehidupan biarawan nasrani, yang mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar sebagai tanda tobat dan meninggalkan kehidupan duniawi²⁴.

Praktik Ritual 1 Suro

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasarnya tidak begitu *sahib* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Kata “suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.²⁵

Satu Suro juga diamknai sebagai hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Suro dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan Sultan mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Bulan Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuh pada Jumat legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana- mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Penghitungannya dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan hijrah. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.²⁶

²⁴ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 4

²⁵ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 83-84.

²⁶ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2002), 173.

Ritual 1 suro yang dilakukan di Gunung Kawi ada unsur mistik dalam penerapannya, artinya ketika dilihat dari sisi tasawuf kegiatan yang dimulai dengan kirim doa yang hubungannya dengan Allah SWT. Penyandarannya penuh harapan terkabulnya doa dari Allah, ini memberikan gambaran bahwa ritual yang dilakukan tidak menyimpang dari konteks bahasan tasawuf.

Sesungguhnya tidak hanya masyarakat Jawa yang ada di Gunung Kawi menganggap bulan ini begitu sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam, bulan Muharram atau bulan Suro, merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Lihatlah firman Allah Ta'ala dalam surat At-Taubah ayat 36 berikut ini: yang Artinya;

“ Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi itu adalah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah:36).

Islam Menyebut Bulan Muharram sebagai *Syabrullah* (Bulan Allah) Suri tauladan dan panutan kita, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

هرشدن اضمربعد ما يصلأ ضلفأ
ل ليللا قلاصد تمضير فلا بعد قلاصلا ل ضفأ و مرحملا الله

Artinya; “Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam.” (HR. Muslim no. 2812).

Sangat mulianya bulan Muharram ini. Bulan ini sangat istimewa karena disebut *syabrullah* yaitu bulan Allah, dengan disandarkan pada *lafazh jalalah* Allah. Tradisi suronan adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru

Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 Suro dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual tradisi satu Suro. Apalagi ketika melihat perayaan satu suro yang di Gunung Kawi ada pagelaran wayang kulit dan kirab budaya ini memberikan sinyal bahwa adanya akulturasi budaya dalam perayaan satu suro di Gunung Kawi.

Praktik Haul R.M Imam Soedjono

Haul berasal dari bahasa Arab “*haul*” yang artinya adalah “tahun”. Sedangkan yang dimaksud dengan perayaan haul sebagaimana yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah acara peringatan hari ulang tahun kematian. Acara ini biasanya diselenggarakan di halaman kuburan mayit

yang diperingati atau sekitarnya, tetapi ada pula yang diselenggarakan di rumah, masjid, dan lain-lain. Haul umumnya diselenggarakan tepat pada hari ulang tahun wafatnya mayit yang diperingati, yang lazimnya tergolong orang yang berjasa kepada Islam dan kaum muslimin semasa hidupnya. Tradisi haul biasanya berlangsung sampai tiga hari tiga malam dengan aneka variasi acara. Namun ada pula yang menyelenggarakannya secara sederhana yang tidak memakan banyak waktu dengan sekadar pembacaan tahlil dan hidangan makan sesudahnya. Hidangan yang disuguhkan dalam acara haul adalah hidangan yang diniatkan untuk selamatan atau sedekah dari mayit tersebut.²⁷

Jika yang diperingati adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar selama hidupnya, biasanya tradisi haul diselenggarakan besar-besaran dengan dibentuk beberapa panitia yang mengatur jalannya acara. Dengan dimeriahkan berbagai acara seperti tilawah (membaca) al-Qur'an, pembacaan tahlil secara massal, dan dengan selingan acara kesenian seperti seni hadrah (musik rebana pengiring bacaan sholawat Nabi). Di beberapa tempat atau jalan sekitar pusat kegiatan biasanya dipenuhi dengan aneka macam aktivitas jual beli berbagai macam barang sehingga membuat kegiatan tersebut lebih meriah.

Hadits tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dari tradisi haul. Namun, di samping mendoakan mayit, haul juga memiliki nilai kebaikan yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas keagamaan umat Islam. Maka dari itu, dalam acara haul terdapat mauizah hasanah atau ceramah agama sebagai acara inti yang berisi tentang cerita sejarah kebaikan dari mayit selama ia masih hidup, yang dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam yang masih hidup. Karena itu pula, acara inti tersebut biasanya diisi oleh orang yang mengenal baik ahli kubur, dan mengetahui perjuangan hidupnya. Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi yang mengatakan "janganlah kalian menyebutkan sesuatu mengenai orang yang sudah meninggal di antara kalian kecuali kebaikan" (HR. An-Nasa'i).²⁸

Haul memperingati Imam Sudjono yang dilakukan di Gunung Kawi diisi dengan hal yang sangat manfaat dengan adanya pemberian ampau, berdo'a dan pengajian. Inti dari pada haul yang dilakukan untuk memberikan doa kepada almarhum dan mempelajari sejarah hidup almarhum Imam Sudjono agar mendapatkan banyak pelajaran dari contoh hidup almarhum.

Praktik Peringatan wafatnya Eyang Djogo

Memperingati wafatnya Eyang Djogo yang dimulai dari berdo'a bersama, pembagaian nasi kenduri, arak-arakan dan penghormatan kepada arwah Eyang Djogo ini adalah rentetan kegiatan yang dilakukan pada peringatan wafatnya Eyang Djogo. Peringatan ini ada n yang menjadi perlu didialogkan agar tidak menjadi pemahaman yang menyimpang yaitu penghormatan kepada arwah. Hal ini dikarenakan mempunyai anggapan bahwa orang meninggal bisa memberikan terkabulnya hajat ini bertentangan dengan konsep tasawuf, karena konsep dalam tasawuf bahwa semua yang bisa mengabdikan hajat adalah Allah SWT.

Dalam peringatan ini juga bisa memberikan hikmah pembahasan tentang kematian yang semua manusia akan mengalaminya. Bisa diartikan bahwa Mati bukanlah hilangnya kekuatan atau matinya

²⁷ Imron AM, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul* (Surabaya: Al-Fikar, 2005), 13-14.

²⁸ Imam Jalal al-din al-Suyuti, *Ziarah ke Alam Barzakh, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 371.

gerak. Ia adalah terputusnya keterkaitan antara jiwa dan raga dan berikut terpisahnya hubungan antara keduanya. Perubahan keadaan, perpindahan dari satu dunia ke dunia lain, ia adalah petaka besar. Allah menyebutnya musibah, melalui firmanNya yang artinya “lalu kamu ditimpa bahaya kematian” (QS Al- Maidah (15) :106).

Nabi pernah bersabda kepada Abu Dzar:” Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin, kuburan adalah tempat yang aman baginya dan surga adalah tempat kembalinya, sedangkan dunia adalah surga bagi orang kafir, kubur adalah tempat siksa dan neraka adalah tempat kembalinya (HR. Abu Nu`aym).

Dari pandangan Abu Dzar bahwa di dalam kehidupan dunia ini harus melakukan kebaikan-kebaikan agar nantinya ketika sudah meninggal di dalam kubur merasakan kebahagiaan bukan mendapatkan siksa kubur.

Praktik Selamatan

Masyarakat Gunung Kawi melakukan selamatan dengan berdoa bersama untuk mencapai keadaan yang aman dan sejahtera. Selamatan itu dibolehkan. Jika pada acara selamatan itu berisi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti berdoa kepada Allah, berdzikir, bertasbih, bertahlil, membaca al-Quran, bersedekah dll.

Di dalam slametan di Gunung Kawi diisi dengan doa bersama dan makan-makan bersama, akan tetapi ada hal yang menjadi perdebatan adalah penyiapan sesaji sedangkan di dalam ajaran Islam kalau sesaji itu sebagai bentuk sesembahan kepada hal ghoib penunggu tempat yang dikeramatkan itu menjadi tidak boleh karena menduakan Tuhan, oleh karena nya sesajen harus diniati untuk bersyukur kepada Allah SWT.

Kesimpulan

Ritual yang ada di Pesarean Gunung Kawi Desa Wonosari Kabupaten Malang yaitu adalah ritual Peringatan 1 Suro, Haul R.M Imam Soedjono, Peringatan wafatnya Eyang Djoego, Peringatan Hari dimakamkannya Eyang Djoego dan ritual Selamatan.

Motif yang melatar belakangi masyarakat untuk berziarah ke pesarean Gunung Kawi yaitu ingin berwisata. Akan tetapi juga ada yang berniat berziarah ke makam Eyang Djugo dan RM. Iman Soedjono dan juga ada yang melakukan syukuran atau slametan.

Dalam pandangan Fiqih sosial dan Tasawuf tentang fenomena ritual ziarah pesarean Gunung Kawi bahwa banyak ritual kegiatan disana memberikan dampak yang positif didalam kehidupan ekonomi social masyarakat. Sedangkan dalam kaca mata tasawuf ritual yang ada masih dalam koridor untuk menyembah Allah, walaupun ada berbagai kegiatan harus berhati-hati didalam niat harus tetap untuk mengabdikan kepada Allah bukan selain NYA.

Referensi

- AM, Imron, 2005. *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, Surabaya: Al-Fikar.
- Bahreisy, Salim, 1984. Terjemahan Ibnu Athaillah al-Iskandariy, *al-Hikam*, dengan judul *Tarjamah al-Hikmah*, Surabaya: Balai Buku.
- Jalal al-Din al-Suyuti, Imam, 2005. *Ziarah ke Alam Barzakh*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Edisi Revisi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jamal makmur, Asmani, 2007. *Fiqih sosial kyai sahal mahfudh: antara konsep dan implementasi*, Surabaya:Khalista
- Jihaduddin, Rifqi al-Hanif,1990. *Mempertajam Mata Hati*, Bintang Pelajar.
- Masykuri, Bakri 2013. *Metode penelitian kualitatif tinjauan teoritis dan praktis*, Surabaya: visipress Media.
- Muhaimin,2002.*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*,Jakarta: Logos,
- Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prayogo, Imam; tobari, 2001. *Metodologi penelitian sosial-agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sahabuddin.1996, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf, menurut Ulama Sufi*, Cetakan. II; Surabaya: Media Varia Ilmu
- Sahal, Mahfudh, 2003. “Fiqih Sosial Upaya Pengembangan Mazhab Qauli Dan Manhaji”, Teks Pidato
- Siregar, Rivay,1999. *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sueryowidagde, 1970. *Pesarean Gunung Kawi*,Malang: Ngesti Gondo